

TREND FASHION MUSLIMAH: KETIKA ETIKA DAN IDENTITAS DIPERTANYAKAN

Muhammad Fadhil Afrijal¹, Levina Lidya Maheswari², Hanifah El Faizah³, Zahira Qurrota'aini⁴, Pandu Hyangsewu⁵
mfadhilafrijal@upi.edu¹, levinaldya@upi.edu², hanifahelfaizah@upi.edu³,
zahiraqurrota04@upi.edu⁴, hyangsewu@upi.edu⁵
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan fashion muslimah telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, mulai dari pakaian tradisional yang sederhana hingga desain modern yang mengharmonisasikan nilai-nilai syariah dengan estetika kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk membahas dinamika tren fashion muslimah serta mengulas kasus Wandahara sebagai refleksi tantangan dalam industri ini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap pengaruh budaya pop, media sosial, dan globalisasi terhadap fashion muslimah. Studi ini juga menyoroti bagaimana konsep "modest fashion" menjadi tren global yang didukung oleh inovasi desainer dan pengaruh media sosial. Namun, fenomena ini tidak lepas dari tantangan, termasuk tekanan visual dan otentisitas nilai-nilai agama. Kasus Wandahara menjadi cerminan penting mengenai tanggung jawab sosial influencer dalam menjaga keseimbangan antara nilai religius dan tuntutan pasar. Artikel ini merekomendasikan kolaborasi antara pelaku industri, komunitas, dan konsumen untuk memastikan perkembangan fashion muslimah yang positif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Fashion Muslimah, Tren, Nilai, Agama, Modest Fashion.

ABSTRACT

The development of Muslimah fashion has undergone significant transformation over the past few decades, evolving from simple traditional attire to modern designs that harmonize Sharia values with contemporary aesthetics. This article aims to explore the dynamics of Muslimah fashion trends and examine the case of Wandahara as a reflection of the challenges within this industry. Using a qualitative descriptive approach, the study reveals the influence of pop culture, social media, and globalization on Muslimah fashion. It also highlights how the concept of "modest fashion" has become a global trend supported by designer innovations and social media influence. However, this phenomenon is not without challenges, including visual pressures and the authenticity of religious values. The Wandahara case serves as an important reflection on the social responsibility of influencers in maintaining a balance between religious values and market demands. This article recommends collaboration between industry players, communities, and consumers to ensure the positive and sustainable development of Muslimah fashion.

Keywords: Muslimah Fashion, Trends, Values, Religion, Modest Fashion.

PENDAHULUAN

Fashion muslimah telah menjadi bagian integral dari industri mode global, mengalami perkembangan pesat yang mencerminkan dinamika budaya, sosial, dan religius. Dari pakaian tradisional hingga desain modern, tren ini menunjukkan upaya untuk mengharmonisasikan nilai-nilai Islam dengan estetika dan inovasi mode. Kemunculan konsep "modest fashion" telah mengukuhkan posisi fashion muslimah di kancah internasional, tidak hanya sebagai gaya hidup tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan religius.

Media sosial memegang peran penting dalam popularitas fashion muslimah. Platform seperti Instagram dan TikTok memungkinkan para desainer, influencer, dan konsumen untuk saling berinteraksi, berbagi inspirasi, dan mempromosikan produk. Influencer muslimah, seperti Halima Aden dan Dian Pelangi, telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai

syariah dapat berpadu dengan gaya hidup modern. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan, seperti tekanan sosial untuk tampil sempurna dan potensi pergeseran nilai-nilai religius.

Salah satu kasus yang mencuri perhatian adalah Wandahara, seorang influencer fashion muslimah yang menghadapi kontroversi terkait gaya berpakaian dan nilai-nilai yang ia tampilkan di media sosial. Kasus ini mencerminkan dilema yang dihadapi influencer muslimah dalam menyeimbangkan antara ekspresi individual, ekspektasi pasar, dan nilai-nilai agama.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan trend fashion muslimah dalam konteks globalisasi dan pengaruh media sosial?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh pelaku industri fashion muslimah, terutama terkait otentisitas dan nilai-nilai agama?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih agar peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap tren fashion muslimah dan kasus Wandahara. Data dikumpulkan melalui analisis literatur dan pengamatan media sosial terhadap tren fashion muslimah dan kasus Wandahara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fashion sebagai sesuatu bentuk dan jenis tata cara atau cara bertindak sehingga fashion yang dipilih seseorang bisa menunjukkan bagaimana seseorang tersebut memilih gaya hidup (Polhemus dan Procter, 1978). Fashion akan selalu berkaitan dengan perkembangan sejarah dan budaya kehidupan manusia. Kemunculan berbagai tren fashion yang beragam bukanlah suatu masalah. Namun, terdapat konsekuensi yang perlu diperhatikan, terutama bagi muslimah yang terkadang mengenakan pakaian sembari mengumbar auratnya. Padahal dalam ajaran islam, perempuan diperintahkan untuk menutup auratnya. Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa, “Asma binti Abu Bakar masuk menjumpai Rasulullah SAW dengan pakaian yang tipis, lantas Rasulullah berpaling darinya dan berkata: Hai Asma, sesungguhnya jika seorang wanita sudah mencapai usia hadi (baligh) maka tidak ada yang terlihat kecuali ini, dengan beliau menunjuk wajah dan telapak tangan” (HR. Abu Daud dan Baihaqi).

Fenomena publik figur sering kali mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai religius dan gaya hidup modern, termasuk dalam dunia fashion. Dalam konteks ini, banyak public figure yang mengidentifikasi diri sebagai muslimah tak jarang berada di persimpangan antara mengikuti perkembangan tren fashion dan mematuhi nilai-nilai agama. Hal ini terlihat jelas dalam cara mereka menampilkan diri di media sosial. Beberapa publik figur muslimah berusaha dengan cerdas memadukan elemen syar'i dengan fashion terkini. Mereka memilih busana yang tidak hanya mengikuti perkembangan mode, tetapi juga memenuhi standar agama, seperti menutup aurat secara sempurna dan menghindari tampilan yang memperlihatkan lekuk tubuh.

Di sisi lain, dapat disaksikan fenomena ketika nilai-nilai religius sering kali kehilangan fokusnya, dengan alasan “penyesuaian” terhadap perkembangan zaman. Hal ini berakibat pada munculnya berbagai kompromi, termasuk dalam bentuk busana yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar, apakah ada kemungkinan untuk tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama? Dalam konteks ini, peran publik figur sangatlah krusial. Mereka dapat menjadi teladan yang membuktikan bahwa gabungan antara nilai religius dan fashion modern

bukanlah hal yang mustahil, karena dapat dilakukan tanpa harus melanggar batasan syariat. Dengan cara ini, mereka dapat menjadi agen perubahan positif yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap dapat selaras dengan inovasi mode yang berkembang.

Ada kalanya seorang publik figur kurang memahami nilai-nilai keislaman sehingga membuat mereka mengambil langkah yang tidak tepat. Bukannya menjadi agen perubahan positif, mereka justru berperan sebaliknya. Salah satunya terlihat dari sebuah fenomena terkait seorang publik figur pria bernama Wandahara, yang belakangan menjadi perbincangan hangat di banyak kalangan setelah ia menghadiri kajian yang dipimpin oleh Ustadz Hanan Attaki. Alih-alih mendapatkan pujian, Wandahara justru menuai kritik tajam di berbagai media sosial. Pasalnya, Wandahara yang dikenal sebagai pria, mengejutkan publik dengan penampilannya yang mengenakan hijab dan cadar saat kajian. Hijab adalah salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang mewajibkan muslimah untuk menutup aurat mereka (Hamdani et al., 2022), sebagaimana tertulis pada Al Qur'an, "Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari balik hijab. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka" (QS. Al Ahzab: 53). Dalam konteks ini, hijab bukan hanya sekadar pakaian atau kain penutup, tetapi juga mencakup sikap dan perlindungan terhadap kehormatan dan kesucian wanita muslim (Setiawan, 2019).

Salah satu kesalahan yang dilakukan oleh Wandahara adalah mengenakan pakaian yang menyerupai perempuan Muslimah, padahal ia menyadari bahwa kodratnya sebagai seorang laki-laki. Tindakan ini bukan hanya melanggar norma-norma agama, tetapi juga menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat, khususnya di antara umat Islam. Di era modern ini, banyak orang berpendapat bahwa berpenampilan seperti lawan jenis bukanlah masalah selama tidak diiringi dengan perilaku menyukai sesama jenis. Pemikiran semacam ini tampak diterima oleh sebagian masyarakat. Namun, dalam pandangan Islam, hal ini tetap tidak dibenarkan. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna sesuai dengan fitrah dan kodrat masing-masing. Dengan demikian, tindakan yang menyimpang dari fitrah bukan hanya mengaburkan identitas diri seseorang, tetapi juga mengabaikan ajaran agama yang telah ditetapkan.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, begitu pula perempuan yang menyerupai laki-laki" (HR. Bukhari No. 5435). Hadis ini menunjukkan larangan tegas bagi umat Islam untuk mengaburkan identitas gender yang telah Allah tetapkan. Meski demikian, konteks budaya juga memiliki pengaruh besar dalam menentukan gaya dan pakaian yang dianggap sesuai untuk laki-laki maupun perempuan. Karena, pakaian yang dianggap khas perempuan di satu daerah bisa saja tidak menimbulkan persoalan jika dikenakan oleh laki-laki di daerah lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tradisi, adat, dan norma budaya di berbagai tempat.

Di Arab, para pria mengenakan pakaian 'tsaub,' yaitu jubah putih panjang yang mencapai mata kaki. Bagi kita, pakaian ini mungkin menyerupai daster, ditambah lagi mereka sering menggunakan penutup kepala (ghutrah) yang terlihat seperti kerudung. Namun, itulah gaya berpakaian pria di sana. Sementara di budaya kita, pria yang mengenakan rok cenderung dianggap bergaya seperti wanita, sebagaimana yang terlihat pada penampilan para 'banci'. Oleh karena itu, memahami perbedaan budaya ini penting agar kita tidak terburu-buru menilai hanya berdasarkan persepsi lokal, selama pakaian tersebut masih sesuai dengan batasan syariat Islam. Tetap, dalam segala situasi, Islam mengajarkan agar manusia menjaga fitrahnya dan tidak mengadopsi gaya yang menyerupai lawan jenis secara sengaja demi mengikuti tren atau alasan lainnya.

KESIMPULAN

Fashion merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan zaman sekarang. Fashion juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan budaya kehidupan masyarakat. Munculnya banyak tren fashion di kalangan masyarakat tidak menutup kemungkinan terjadinya penyalahgunaan tren tersebut. Salah satu contoh penyalahgunaan yang terjadi adalah seorang public figur laki-laki yang mengenakan pakaian muslimah. Fenomena ini menjadi bahan omongan banyak orang. Banyak yang berspekulasi berbagai macam. Islam melarang seorang laki-laki menyerupai perempuan begitupun sebaliknya. Terdapat dalam sebuah hadits yang berbunyi “Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhum, dia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki” [HR. Al-Bukhâri, no. 5885; Abu Dawud, no. 4097; Tirmidzi, no. 2991]. Bahkan Rasulullah pun marah dan akan melaknat jika ada umatnya yang menyerupai lawan jenis. Public figure seharusnya dapat menjadi contoh yang baik bagi siapapun yang melihatnya. Dari sebuah kejadian itu harusnya menjadi sebuah pembelajaran bagi kita bahwa apa yang sudah Allah berikan itulah nikmat yang harus kita syukuri. Karena sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, S., et al. (2020). "Modern Muslimah Fashion: A Cross-Cultural Perspective." *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 123-140.
- Harsono, T. (2023). "Public Perception of Influencers in Modest Fashion." *Indonesian Journal of Sociology*, 15(1), 33-47.
- Jones, A. (2019). "The Rise of Modest Fashion." *Global Fashion Trends Review*, 12(3), 56-67.
- Kontemporer. *Journal of photography, arts, and media*, 3(1), 65.
- Maha. (2021). *Trend Fashion Muslim di Indonesia Saat Ini dan Kesesuaiannya dengan Syariat Islam*. *Jurnal QIEMA*, 7(2), 231.
- Purnama, Y. (17/10/2015). *Makna Hijab, Khimar, dan Jilbab*. Artikel Muslim.
- Sari, A.F., Ni'amah, L.U. (2022). *Tiktok Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Akun Tiktok @baysasman00)*. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 39.
- Shafwa, A.F., Frihangrahita, N.F., Firdaus, A.R.P., Listyani, R.H., (2023). *Stereotype Mahasiswa terhadap Gaya Fashion Laki-laki Feminis di Lingkungan Kampus*. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(2), 207-212.
- Smith, R. (2021). *Social Media and the Evolution of Modest Fashion*. *Media and Culture Journal*, 8(4), 89-101.
- Suheri. (2020). *Persepsi Pria Muslim Terhadap Pengguna Pakaian Gamis*. *Communication Journal*, 3(1), 88.
- Adhithia, T.S., Rozaq, M.K.A., Apriyanto, M.F. (2019). *Pin Up Style Dalam Fotografi Fashion Kontemporer*. *Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1), 62.
- Mustiah. (2023). *Fashion Dalam Pandangan Islam*. *Journal of Edukasi Borneo*, 4(1), 13.
- Firdasari, D.M. (2021). *Adab Berpakaian bagi Wanita dalam Kitab Riyadus Salihin Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf an-Nawawiy ad-Dimashqiy*. Skripsi, IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15366>.
- Wijaya, A., Fatihin, A.A.K., Subhan, A., Muhyi, A.A. (2023). *Islam dan Penutup Aurat: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Cadar, Jilbab, dan Burqa*. *Journal of Society and Development*, 3(2), 71.